

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

WACANA

Ali Munhanif

Imperialism and the Rhetoric of the Threat:
Islamic Fundamentalism in Western
Scholarship

Kautsar Azhari Noer

Memahami Sufisme: Suatu Tanggapan
terhadap Beberapa Tuduhan

Din Wahid

Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaharuan
Pemikiran Islam Hasan Hanafi

M. Amin Nurdin

Religious Plurality and Diversity in Australia
and Its Common Issues

Masykur Hakim

Ortodoksi dan Heterodoksi di Kalangan
Muslim India

REHAL

Kusmana

Menelusuri Kemunculan, Perkembangan dan
Kehancuran "Tradisi Yahudi Islam"

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Vol. II, No. 2, 2000

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ismatu Ropi
Dadi Darmadi
Agus Darmaji

Sekretariat

Burhanuddin

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 740 1925, 7440425

Jurnal Refleksi adalah jurnal tiga bulanan yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Terbit pertama November 1998

Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 79-96 **Imperialism and the Rhetoric of the Threat: Islamic Fundamentalism in Western Scholarship**
Ali Munhanif
- 97-116 **Memahami Sufisme: Suatu Tanggapan terhadap Beberapa Tuduhan**
Kautsar Azhari Noer
- 117-130 **Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam Hasan Hanafi**
Din Wahid
- 131-146 **Religious Plurality and Diversity in Australia and Its Common Issues**
M. Amin Nurdin
- 147-158 **Ortodoksi dan Heterodoksi di Kalangan Muslim India**
Masykur Hakim

Book Review

- 159-164 **Menelusuri Kemunculan, Perkembangan dan Kehancuran “Tradisi Yahudi Islam”**
Kusmana

SAMPAI akhir tahun 2000, *Refleksi* merencanakan terbit sebanyak tiga kali. Edisi pertama tahun 2000 telah kami luncurkan pada akhir bulan Juli. *Refleksi* yang ada di tangan pembaca adalah edisi kedua tahun ini. Mudah-mudahan sebelum tahun 2000 berakhir, *Refleksi* edisi ketiga bisa hadir mengunjungi para pembaca.

Seperti biasa, *Refleksi* menghadirkan tulisan-tulisan berupa kajian keagamaan dan filsafat. Ali Munhanif mengajak pembaca menelusuri pandangan para sarjana Barat terhadap Islam melalui tulisannya, “*Imperialism and the Rhetoric of the Threat: Islamic Fundamentalism in Western Scholarship.*” Sementara Kautsar Azhari Noer, pakar ilmu perbandingan agama, menulis tentang tasawuf, yang menjadi *concern*-nya selama ini, berjudul “Memahami Sufisme: Suatu Tanggapan terhadap Berbagai Tuduhan.”

Pada bagian lain pembaca diajak berdiskusi oleh Din Wahid tentang pemikiran Hasan Hanafi yang belakangan sedang nge-*trend* di kalangan akademisi Muslim, “Kiri Islam.” Dan M. Amin Nurdin, yang beberapa bulan lalu sempat menetap di Australia, mencoba memperkenalkan pluralitas dan diversitas kehidupan keagamaan di Benua Kanguru tersebut, dalam artikel berjudul “*Religious Plurality and Diversity in Australia and Its Common Issues.*” Juga, Masykur Hakim, yang baru saja menyelesaikan Ph.D-nya di India, membawa oleh-oleh “*Ortodoksi dan Heterodoksi di Kalangan Muslim India.*”

Terakhir sekali, sebagaimana lazimnya, kami menyajikan rubrik Rehal yang kali ini ditulis oleh Kusmana, master alumni McGill University, Montreal, Kanada, tentang kemunculan, perkembangan, dan kehancuran “tradisi Yahudi-Islam” dari buku karya Bernard Lewis, seorang orientalis masyhur, berjudul *The Jews of Islam*.

Selamat membaca.

MENELUSURI KEMUNCULAN, PERKEMBANGAN DAN KEHANCURAN “TRADISI YAHUDI ISLAM”

Kusmana

Bernard Lewis, *The Jews of Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1987), 225 halaman + indeks

*THE Jews of Islam*¹ semula merupakan materi kuliah yang disampaikan di Hebrew Union College, Cincinnati, Ohio, November 1981, dalam rangkaian The Gustave A. and Mamie W. Efroymsen Memorial Lectures. Kemudian untuk memenuhi standar sebuah buku, materi dan anotasi ditambahkan. Bernard Lewis adalah Professor pada Cleveland E. Dodge Kajian Timur Dekat, dan anggota *long term* the Institute for Advanced Study di Princeton University Amerika Serikat. Lewis, salah seorang orientalis kontemporer mumpuni, adalah penulis prolific buku-

buku penting, di antaranya *Islam from the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople*, *Arabs in History*, *The Emergence of Modern Turkey*, *The Middle East and the West*, *Race et Couleur en Pays d’Islam*, *The Muslim Discovery of Europe* dan *History: Remembered, Recovered, Invented*.²

Dalam karyanya ini Lewis mengkaji asal usul, perkembangan dan kehancuran satu wacana yang dia sebut sebagai “Tradisi Yahudi Islam.” Dalam bagian pendahuluan, Lewis mengelompokkan tradisi masyarakat Yahudi dalam hubungannya dengan agama lain ke dalam dua kategorisasi kultural yang berbeda, yaitu “tradisi Yahudi-Kristen” (Judaeo-Christian tradition) dan “tradisi Yahudi-Islam” (Judaeo-Islamic asal usul munculnya “tradisi Yahudi Islam” lewat diskursus hubungan muslim dengan non-muslim. Sebagai pintu masuk, dia memulainya dengan mematahkan dua *stereotype* tentang hubungan Islam dengan agama lainnya. Di satu sisi, citra muslim Arab yang digambarkan sebagai seorang pejuang yang menunggang kuda di padang pasir, di satu tangannya sebilah pedang dan di tangan lainnya Kitab Suci al-Qur’an, menawarkan kepada musuh (non-muslim) dua pilihan, masuk Islam atau mati. Sedang di sisi lain, Islam digambarkan sebagai agama yang menganut paham *interfaith* dan *interracial* utopia di mana manusia laki-laki dan perempuan yang berbeda etnik dan keyakinan dapat hidup berdampingan satu dengan lainnya dan dapat sama-sama memajukan peradaban. Tudingan pertama menjadi terkenal gara-gara dihembuskan oleh Edward Gibbon dalam bukunya *Decline and Fall of the Roman Empire*. Menurut Lewis, tudingan itu tidak hanya salah tapi tidak mungkin, kecuali kalau kita mengasumsikan bahwa tentara muslim itu bertangan kidal semuanya. Dalam praktik ibadah Islam, tangan kiri digunakan untuk “hal-hal tidak bersih,” tidak akan ada seorang muslim yang taat akan mengangkat al-Qur’an dengan tangan kirinya. Lebih lanjut menurut Lewis, kedua tudingan normatif ini mengandung unsur kebenaran, meskipun bersifat *recent* dan khas Barat serta bukan khas sejarah awal Islam. Lewis percaya, umat Kristen dan Islam dalam sejarahnya pernah melakukan toleransi dan juga intoleransi terhadap penganut agama lainnya.³ Bagi kedua umat ini, “toleransi adalah satu niat kebaikan baru dan intoleransi adalah satu nilai kejahatan baru.” Bahkan, sampai kira-kira era modern, Kristen Eropa belum menghargai dan melaksanakan toleransi, serta tidak merasa terganggu atas intoleransi yang terjadi di tempat lainnya.⁴

Lewis kemudian menelusuri relasi muslim dengan non-muslim dengan memadukan dua adonan penting: fakta sejarah dan diskursus kata-kata kunci seperti Islam, toleransi, *jizya* (*poll-tax*), *dhimmi* (*the non-Muslim subject of the Muslim state*), *aman* (*a kind of grant of safe conduct*) dan lain-lain. Adonan pertama, dipakai Lewis untuk selalu menempatkan bahasannya ada dalam tataran sejarah. Sedangkan adonan kedua dipakai untuk melacak proses pemberian dan perubahan nilai yang selalu ia kaitkan dalam konteks sejarah. Kedua adonan ini ia padukan untuk memberi gambaran hubungan muslim dan non-muslim yang realistis. Sebagai contoh Lewis menjelaskan tiga definisi “Islam”. *Pertama*, Islam diartikan seperti yang dikonsepsikan umat Islam sebagai wahyu yang definit yang disampaikan kepada Nabi Muhammad dan dikompilasikan dalam satu Kitab Suci yang disebut al-Qur’an. Lewis melihat definisi ini sebagai Islam orisinal dan merupakan *starting point* bagi agama ini yang kemudian dikenal dengan nama ini.⁵ Definisi *kedua* merujuk pada perkembangan historis agama Islam semenjak wafatnya Nabi. Term Islam di sini mencakup teologi, mistisisme, praktik ibadah, hukum, kenegaraan dan keseluruhan kompleksitas perbuatan dan pemikiran yang didasarkan keimanan mereka.⁶ *Ketiga*, term Islam merupakan *counterpart* bukan Kristianitas tapi Kristendom. Term Islam ini tidak hanya menunjuk pada agama, tetapi juga termasuk keseluruhan peradaban termasuk pada hal-hal yang dalam tradisi Kristen bisa jadi tidak lagi termasuk sebagai bagian dari agama. Lewis mengambil contoh seni Islam. Menurutnya, seni Islam bisa masuk di dalamnya karya seni apa pun yang dihasilkan di dunia Islam dan bisa ditandai dengan karakter budaya dan tidak melulu karakter agama.⁷ Ketiga definisi Islam ini pada dasarnya mengandung dua aspek Islam doktrinal dan Islam sejarah dan Lewis mengambil aspek kedua untuk melihat diskursus toleransi dalam sejarah.⁸

Pada bagian kedua, Lewis menjelaskan apa itu “tradisi Yahudi Islam.” Dia memaknai term-term tersebut sebagai “kontribusi Yahudi terhadap Islam” atau “komponen Yahudi dalam peradaban Islam” yang dia lacak sejak sejarah awal Islam sampai sebelum akhir abad pertengahan.⁹ Bagaimana dia melacak dan menyajikan tema ini? Lewis merujuk karya-karya sebelumnya dan dokumen-dokumen seputar tema ini. Sebagai contoh, dia menyebut karya Abraham Geiger tahun 1813, *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* (Apa yang Muhammad terima dari Judaisme?). Menurutnya karya ini sebagai *pioneer study* (perintis) yang

mendorong minat sarjana Yahudi untuk melakukan kajian serupa. Menurut Lewis, dalam karyanya ini, Geiger mencoba menarik perhatian masyarakat ilmuwan untuk merespons adanya elemen *biblical* dan *rabbinical* yang masuk dalam khazanah Islam awal. Hal ini menurutnya, mengindikasikan bahwa Islam meminjam sumber-sumber Yahudi.¹⁰ Sedangkan dokumen yang dia konsultasikan di antaranya adalah *Tarikh* karya al-Tabari (d. 310 H). Dia mengutip ini ketika sedang menguatkan bahwa cerita *isra'iliyyat* adalah salah satu kontribusi Yahudi atas Islam.¹¹

Lewis tidak setuju pendapat sarjana lain yang meliteralkan pengaruh Yahudi atas Islam, seperti Islam mengambil materi dari khazanah yang dimiliki Yahudi yang terkandung dalam cerita *isra'iliyyat*, atau menjadikan hari Jumat sebagai hari besar adalah terilhami dari penyakralan hari Sabtu bagi Yahudi dan Minggu bagi Kristen. Dia merasa lebih sreg menggunakan kata *resemblance*/kemiripan untuk menunjukkan sekumpulan kemiripan dalam perkembangan kedua agama Yahudi dan Islam, yang menurutnya merupakan formulasi yang lebih netral.¹² Dia mencontohkan adanya kemiripan dalam persyaratan untuk menjadi *rabbi* di Yahudi dan *'alim* di Islam, di mana setiap calonnya harus menguasai standar ilmu keagamaan masing-masing dan setelah dianggap menguasai mereka diberi *semicha* bagi seorang *rabbi* baru dan *ijaza* bagi seorang *'alim* baru.¹³

Bagian ketiga diskusi “Tradisi Yahudi-Islam” dari akhir abad pertengahan sampai awal periode modern. Secara kronologis, periode ini berawal sejak abad ke-13 M., ketika kekuasaan khan-khan Mongol diperluas ke Barat Daya Asia dan Dinasti Ayyubi didirikan oleh Saladin yang memberikan jalan kepada kesultanan Mamluk yang memerintah Mesir di pertengahan abad ke-13 sampai awal abad ke 16 M. Walau agak sulit untuk menunjuk secara pasti batas akhir periode ini, menurut Lewis, kita bisa merujuk pada proses ekspansi Eropa dan perubahan yang diakibatkannya yang mempengaruhi Timur Tengah dan Afrika Utara dalam waktu yang berbeda antara abad ke-17 sampai 19 atau bahkan awal abad ke-20.¹⁴ Dalam bagian ini, Lewis memfokuskan bahasannya pada interaksi masyarakat Yahudi dengan Muslim di wilayah kekaisaran Turki yang merupakan negara-negara besar Islam terakhir dan rumah bagi masyarakat Yahudi yang luas dan penting. Dalam bab ini juga dibahas negara-negara muslim lainnya di Afrika Utara dan Asia.¹⁵

Bagian akhir buku membahas dua hal penting dalam kurun waktu abad ke-19 dan 20; pertama, pengaruh kemajuan dan ekspansi Barat ke dunia Islam, dan kedua, fase terakhir dari “tradisi Yahudi Islam”.

Sedikit Catatan

Pertama, sudah menjadi *trade mark* Bernard Lewis, tiga ciri penulisannya menonjol; *ease* (mudah dicerna), *erudition* (informatif) dan “*breadth*” (dalam).¹⁶ Tiga ciri ini pun jelas tercermin dalam karyanya ini. Alain Silvera berkomentar bahwa “...*The Jews of Islam* adalah suatu karya yang elegan dan ‘*masterly survey*’ (survei yang tuntas).” (*New York Times Book Review*) dan Norman A. Stillman dalam *The New York Review of Books* menyebut bahwa “Lewis menolak ...pendekatan-pendekatan yang simplistik dan berusaha menjelaskan suatu sejarah hubungan Yahudi-Islam yang kompleks dan sering bentrok yang berlangsung lebih dari empat belas abad. Dia melakukannya dalam bahasa yang sederhana yang menggabungkan tiga ciri penulisan, fasih, *fair* dan menarik.”

Kedua, membaca karya Lewis harus hati-hati, karena walaupun dia menulis dengan otoritas, tidak semua bahasannya bisa diterima begitu saja. Seperti disebut di atas, dia seolah menyamakan sejarah toleransi dan intoleransi Kristen dan Islam. Dia membungkusnya dengan postulat adalah realistik bila satu komunitas itu memiliki kekuatan dan kelemahan, kejayaan dan kemunduran. Beberapa poin perlu diverifikasi dan dikritisi, karena latar belakang dan sejarah kedua agama itu berbeda.

Ketiga, menyambung poin kedua, karenanya ketika kita membaca buku *The Jews of Islam*, perlu juga membaca karya-karya lain yang serupa. Humphreys menyurvei kepustakaan seputar tema ini, di antaranya bisa disebutkan di sini *Jews and Arabs: Their Contact Through the Ages* (1955, revised eds., 1964, 1974) karya S.D. Goitein, “*The Jews under Islam: from the Rise of Islam to Sabbatani Zevi*”, karya Mark R. Cohen, terdapat di *Bibliographical Essays in Medieval Jewish Studies* (New York: Ktav, 1976), *Jewish Life Under Islam: Jerusalem in the Sixteenth Century* (1984) karya Amnon Cohen, dll.¹⁷

Sebagai hasil survei yang komprehensif dan dalam, buku ini paling tidak memiliki dua nilai penting. *Pertama*, secara metodologis, ia menawarkan pendekatan memahami relasi Muslim Yahudi yang realistik. Ini penting, karena bagaimanapun dua komunitas agama ini hidup dalam satu planet yang perlu sama-sama menyadari pentingnya perdamaian dan

menghargai eksistensi masing-masing. *Kedua*, secara isi, buku ini sangat informatif, menyajikan data-data dan interpretasi baru yang bisa membuka diskusi dan penelitian lebih lanjut.

Catatan Kaki

¹ Bernad Lewis, *The Jews of Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1987), hal. ix-x.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hal. x.

⁴ *Ibid.*, hal. 3.

⁵ *Ibid.*, hal. 4.

⁶ *Ibid.*, hal. 45.

⁷ *Ibid.*, hal. 5.

⁸ *Ibid.*, hal. 6.

⁹ *Ibid.*, hal. 68.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hal. 70.

¹² *Ibid.*, hal. 78.

¹³ *Ibid.*, hal. 79.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 109-110.

¹⁵ *Ibid.*, xi.

¹⁶ R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry* (Princeton: Princeton University Press, 1991), hal. 265.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 261-273.

Daftar Pustaka

Humphreys, R. Stephen. *Islamic History: A Framework for Inquiry*, Princeton: Princeton University Press, 1991.

Lewis, Bernad. *The Jews of Islam*, Princeton: Princeton University Press, 1987.

Kusmana adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, Master lulusan Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, Kanada.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004